

## BAB III

### HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), lahir di sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M./ 13 Muharram 1326 H. dari kalangan keluarga yang taat beragama.<sup>1</sup> Ayahnya seorang ulama Islam terkenal bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul. Ia pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum *mudo* dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Zakaria.<sup>2</sup>

Sejak kecil, Hamka tumbuh dan dibesarkan oleh neneknya, hal ini dikarenakan ayah Hamka (Abdul Karim Amrullah) tidak hanya mengajar di Maninjau, tetapi juga mengajar di Padang Panjang.<sup>3</sup> Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia enam tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia tujuh tahun dimasukkan ke sekolah desa, hanya sempat dienyam sekitar tiga

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (selanjutnya disebut Nizar, *Pemikiran Hamka*), (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. I, h. 15. Lihat juga, Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 9.

<sup>2</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka*, *Ibid.*, h. 15-17.

<sup>3</sup> Pada tahun 1906 M./ 1323 H. setelah kepulangan H. Abdul Karim Amrullah dari Mekkah, maka mulailah ramai orang belajar agama ke Surau Muara Pauh Maninjau. Pada tahun 1912 M H. Abdul Karim Amrullah mendapat tawaran dari sahabatnya H. Abdullah Ahmad untuk mengajar. Oleh sebab itu, Hamka saat itu masih balita sementara nenek dan mamaknya (paman) meminta agar Hamka ditinggalkan. Maka Hamka akhirnya ditinggal merantau ke Padang dan Padang Panjang oleh ayah dan ibunya selama dua tahun. Lihat, Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, (selanjutnya disebut Hamka, *Kenangan Hidup I*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 12.

tahun. Malam harinya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Sejak kecil ia juga sangat suka nonton film. Melalui film-film itu, kerap kali ia mendapat inspirasi untuk mengarang.<sup>4</sup>

Pada usia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya ini merupakan pengalaman pahit yang dialaminya. Sehingga dalam bukunya *Kenang-kenangan Hidup I*, Hamka menjelaskan bahwa itulah kehidupan malang baginya.<sup>5</sup>

Ayah dan Ibu Hamka bercerai dikarenakan desakan atau campur tangan keluarga. Penderitaan masa kecil akibat perceraian kedua orang tuanya itu cukup membekas dalam diri Hamka. Pada masa itu dia merasa sebagai anak yang terlunta-lunta. Perasaan terlunta-lunta ini pernah dia ungkapkan kepada salah seorang anaknya, Rusydi Hamka, dengan ungapannya, “Alangkah pahitnya masa kanak-kanak ayah. Pergi ke rumah ayah bertemu ibu tiri, ke rumah ibu ada ayah tiri.” Hamka merasa bahwa pada saat itu seluruh keluarga dari pihak ayahnya tidak ada yang

---

<sup>4</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Op.Cit.*, h. 18.

<sup>5</sup> Perceraian antara kedua orang tuanya telah mengakibatkannya sejak kecil kurang memperoleh kasih sayang dari kedua orang tuanya sebagaimana mestinya. Pada saat itu Hamka dihadapkan pada dua pilihan, apakah akan berada di bawah asuhan ayah dengan konsekuensi ia harus mendengarkan pergunjungan ibu tiri dan saudara ayahnya tentang ibunya, atau tinggal dengan ibu yang 10 bulan setelah bercerai dengan ayahnya menikah lagi dengan saudagar dari tanah Deli dan setiap suap nasi yang dimakan Hamka akan dihitungnya. Praktek poligami dan kebiasaan kawin cerai yang dilegalkan oleh adat, telah ikut membentuk pemikiran dan kepribadiannya selanjutnya. Bahkan dengan fenomena adat berikut konsekuensi negative yang telah dilihatnya, secara tegas ia mencela praktek adat yang demikian, karena sebagai penyebab timbulnya konflik dan ketidakharmonisan sebuah keluarga. Lihat, Hamka, *Kenangan Hidup I, Op.Cit.*, h. 46-51.

menyukainya. “Semua bako (keluarga pihak ayah) membenciku,” kata Hamka.<sup>6</sup>

Penderitaan masa kecil itu tampaknya memiliki pengaruh cukup besar dalam jiwa Hamka. Pengalaman pahit di usia belia itu seperti meninggalkan kesan yang mendalam dalam jiwanya. Kepahitan hidup itu dikemudian hari akan tampak jelas pada hasil karya-karyanya, terutama tampak pada karya-karyanya dalam bidang sastra.<sup>7</sup>

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 M. sampai 1923 M., ia belajar agama pada lembaga Pendidikan *Diniyah School* di Padang Panjang, *Sumatera Thawalib* di Padang Panjang dan di *Parabek*.<sup>8</sup> Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain<sup>9</sup> Syeikh Ibrahim Musa Parabek,<sup>10</sup> Engku Mudo Abdul Hamid Hakim,<sup>11</sup> Sutan Marajo<sup>12</sup> dan Syeikh Zainuddin Labay el-Yunusiy.<sup>13</sup>

---

<sup>6</sup> Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA*, (selanjutnya disebut Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*), (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet. II, h. 21.

<sup>7</sup> Yunus Amirhamzah, *Hamka sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), h. 4.

<sup>8</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Op.Cit.*, h. 19. Lihat juga, Hamka, *Tasauf Modern* (selanjutnya disebut Hamka, *Tasauf*), (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 9.

<sup>9</sup> Hamka, *Tasauf, Ibid.*

<sup>10</sup> Syeikh Ibrahim Musa Parabek lahir di Parabek- Bukittinggi, pada tahun 1882 M./ 12 Syawal 1301 H. ia putera satu-satunya dari seorang ayah bernama Musa bin Abdul Malik dan seorang ibu bernama Maryam. Sejak kecil telah diajarkan kepadanya al-Qur'an sampai ia berumur 13 tahun. Pertama kali ayah bundanya menyerahkan mengaji dengan Syeikh Mata Air, Pakandangan Pariaman. Dengan guru ini beliau belajar ilmu nahwu dan ilmu sharf selama satu tahun. Kemudian belajar lagi dengan Tuanku Angin seorang ulama di Batipuh Baruh Padang Panjang, dalam bidang ilmu fiqh. Kemudian ke Ladang Lawas Banuhampu, belajar dengan Syeikh Abbas selama satu tahun. Setelah itu dilanjutkan ke Biaro IV Angkek Candung, belajr dengan Tuanku Syeikh Abdul Shamad, dalam bidang Tafsir. Dilanjutkan belajar lagi pada Syeikh Jalaluddin al-Kasai di Sungai Landai Banuhampu selama satu setengah tahun. Kemudian pindah lagi ke kota kecil Talago Payakumbuh belajar dengan Syeikh Abdul Hamid selama dua tahun pula. Pada usia 20 an ia berangkat ke Mekah untuk menuntut ilmu di sana. Di Mekkah ia belajar selama lebih kurang 8 tahun. Pada tahun 1908 M, ia kembali ke kampung Parabek dan mengajarkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh dari Mekah. Setelah itu sejak tahun 1912-1915, ia

Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, fiqh dan yang

---

kembali lagi ke Mekah. Sekembalinya dari perjalanannya yang kedua, ia dengan intensif ikut membantu gerakan pembaruan di Minangkabau. Bahkan bersama-sama dengan Haji Rasul (ayah Hamka) Muzakaratul Ikhwan dikembangkannya menjadi lembaga pendidikan Sumatera Thawalib. Lihat, M. Sanusi Latief dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (selanjutnya disebut Sanusi Latief dkk, *Perjuangan 20 Ulama Besar*), (t.tp., Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), h. 157-159.

<sup>11</sup> Syekh Engku Mudo Abdul Hamid Hakim dilahirkan di desa Sumpur, tepi barat Singkarak pada tahun 1311 H./ 1893 M. ayahnya bernama Haji Abdul Hakim dan ibunya bernama Cari Abdul Hamid. Sekolah Dasar dienyamnya di Kota Padang. Setelah selesai kembali kekampung untuk memasuki Madrasah belajar membaca al-Qur'an. Selanjutnya ia pergi ke Sungayang untuk mempelajari ilmu-ilmu agama kepada Syeikh Muhammad Thayib Umar selama dua tahun. Pada usia 16 tahun pergi ke Maninjau untuk berguru kepada Haji Rasul (ayah Hamka). Pada tahun 1912 Abdul Hamid mengikuti gurunya pindah ke Padang karena gurunya (Haji Rasul) diminta pindah ke kota itu oleh seorang sahabatnya, yaitu Syeikh Abdullah Ahmad. Pada tahun 1914 Haji Rasul pindah ke Padang Panjang, maka Engku Mudo Abdul Hamid pun mengikutinya. Beliau juga menghasilkan beberapa karya tulis antara lain; Mabadi, Awwaliyah, Al-Sullamu dan al Bayan yang berisi tentang ushul fiqh. Dalam bidang fiqh juga misalnya al-Mu'inul Mubin sebanyak empat jilid. Maka tepatlah kiranya pendapat Buya Hamka yang mengatakan bahwa Engku Mudo Abdul Hamid adalah termasuk kategori "orang besar yang tidak masyhur". Beliau wafat pada hari senin, 7 Muharram 1379 H./ 13 Juli 1959 M. di Padang Panjang. Lihat, Sanusi Latief dkk, *Perjuangan 20 Ulama Besar*, *ibid.* h. 199-207.

<sup>12</sup> Dengan Sutan Marajo, ia sempat belajar bahasa inggris beberapa bulan. Akan tetapi karena mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di Padang, maka kursus bahasa inggris ditinggalkannya. Lihat, Nizar, *Pemikiran Hamka*, *Op.Cit.*, h. 20. Lihat juga, Hamka, *Kenangan Hidup I*, *Op.Cit.*, h. 61.

<sup>13</sup> Syeikh Zainuddin Labay el-Yunusiy lahir di Bukit Surungan Padang Panjang pada hari kamis, tanggal 12 Rajab 1308 H./ 1890 M. ia meninggal pada tahun 1924 M. dalam usia 334 tahun. Pada usia 8 tahun, ia sekolah di Government Padang Panjang sampai kelas IV, karena tidak puas dengan metode mengajar waktu itu. Walaupun demikian, semangatnya untuk menuntut ilmu tidak pudar. Secara otodidak, ia banyak membaca buku-buku agama maupun umum. Akan tetapi karena desakan orang tuanya untuk sekolah, akhirnya secara berturut-turut, ia berguru pada Haji Abdullah Ahmad, Haji Abbas Abdullah, Haji Rasul. Dalam perjalanan intelektualnya, ia lebih banyak belajar secara otodidak. Hal ini dilakukan karena tidak puas dengan materi dan cara mengajar guru-gurunya waktu itu. Untuk mewujudkan cita-citanya, pada tanggal 10 oktober 1915, ia mendirikan Diniyah School di Padang Panjang yang sarat dengan ide pembaruan. Ia melakukan perombakan terhadap system dan metode pendidikan Islam., menyusun kurikulum dan daftar pelajaran yang lebih sistematis, serta mengubah sistem pendidikan Surau dengan system pendidikan klasikal. Murid-muridnya antara lain A.R. St. Mansur, Hamka, Duski Samad dan adiknya Rahmah el-Yunusiyah. Lebih lanjut lihat, Nizar, *Pemikiran Hamka*, *Op.Cit.*, h. 20. Lihat juga, Sanusi Latief dkk, *Perjuangan 20 Ulama Besar*, *ibid.* h. 189-198.

sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak di antara teman-temannya yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama.<sup>14</sup>

Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendidikan yang dilakukan Engku Zainuddin bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses mendidik (*transformation of value*). Melalui Diniyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem klasikal dengan menyediakan kursi, menggunakan buku-buku di luar kitab standar serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti; bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.<sup>15</sup>

Sistem pendidikan tradisional yang demikian membuatnya merasa kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan waktu itu. Kegelisahan intelektual yang dialaminya telah menyebabkan ia berhasrat untuk

---

<sup>14</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Op.Cit.*, h. 21. Lihat juga, Hamka, *Kenangan Hidup I, Op.Cit.*, h. 57.

<sup>15</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*

merantau guna menambah wawasannya. Tujuannya adalah Jawa. Pada umur 14 tahun tanpa sepengetahuan ayahnya, ia pun pergi menuju tanah Jawa untuk pertama kalinya dengan seorang saudagar yang hendak ke Lebong Tandai. Namun sangat disayangkan perjalanan Hamka yang pertama menuju Jawa ini gagal, hanya sampai Bengkulu dan Napal Putih. Hal ini dikarenakan Hamka diserang penyakit cacar dan malaria tertian. Ia pun dibawa pulang kembali ke Padang Panjang.<sup>16</sup>

Pada tahun 1924 M., tepatnya pada usia 16 tahun Hamka kembali merantau ke tanah Jawa. Pada awalnya, ayahnya melarangnya untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi, karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia diizinkan untuk berangkat. Untuk itu, ia ditumpangin dengan Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan.<sup>17</sup>

Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, untuk sementara waktu, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama waktu itu, seperti Ki Bagus Hadikusumo (tafsir), R.M. Suryopranoto (sosiologi), K.H. Mas Mansur (filsafat dan tarikh Islam), Haji Fakhrudin, H.O.S. Tjokroaminoto (Islam

---

<sup>16</sup> Hamka, *Kenangan Hidup I*, *Op.Cit.*, h. 54.

<sup>17</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka*, *Op.Cit.*, h. 23.

dan Sosialisme), Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung dan A.R. Sutan Mansur.<sup>18</sup>

Selama di Yogyakarta, Hamka merasa sangat beruntung bisa berkenalan dan sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendekia. Mereka antara lain adalah Muhammad Natsir. Di sini, ia mulai berkenalan dengan ide pembaruan gerakan SI dan Muhammadiyah yang dipimpin oleh A.R. Sutan Mansur. Ide-ide modernisasi yang dihembuskan para pemikir muslim waktu itu telah banyak mempengaruhi pembentukan atmosfer pemikirannya tentang Islam sebagai suatu ajaran yang hidup, inklusif dan dinamis. Di sini, ia melihat perbedaan yang demikian kentara antara Islam yang hidup di Minangkabau (statis, tradisional, dan terseret pada pertikaian khilafiyah) dengan Islam yang hidup di Yogyakarta (dinamis, modern dan memusatkan diri pada perjuangan untuk memajukan kaum muslimin dari keterbelakangan dan ketertindasan).<sup>19</sup>

Setelah beberapa waktu lamanya di Yogyakarta, dia pun berangkat menuju Pekalongan, menemui gurunya dan suami kakaknya A.R. Sutan Mansur. Ketika itu beliau menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di sini ia berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Umam Pujotomo dan seorang pemuda yang bernama Mohammad Roem. Pada bulan juli 1925 M Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan

---

<sup>18</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Op.Cit.*, h. 24.

<sup>19</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 25-27.

Padang Panjang. Sejak saat itu Hamka telah menjadi pengiring A.R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.<sup>20</sup>

Pada tahun 1927 M., tepat pada usianya yang ke 19, Hamka memutuskan untuk merantau dan menambah ilmu pengetahuannya di Mekkah.<sup>21</sup> Sesampainya di Mekkah, menjelang pelaksanaan ibadah haji, Hamka bersama-sama jama'ah haji lainnya mendirikan Organisasi Hindia Timur.<sup>22</sup> Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan, ia banyak menulis artikel diberbagai majalah waktu itu, seperti majalah "Seruan Islam" di Tanjung Pura, pembantu redaksi "Bintang Islam" dan "Suara Muhammadiyah" di Yogyakarta. Atas desakan iparnya, A.R. Sutan Mansur, ia kemudian diajak pulang ke Padang Panjang untuk menemui ayahnya yang demikian merindukan dirinya. Sesampainya di Padang Panjang, ia kemudian dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Perkawinan dengan Siti Raham berjalan dengan harmonis dan bahagia. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain; Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, 'Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syaqib.<sup>23</sup>

Pada tahun 1931 M. Hamka diangkat oleh pengurus besar Muhammadiyah menjadi muballigh di Makassar. Di Makassar pun Hamka

---

<sup>20</sup> Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, *Op.Cit.*, h. 2.

<sup>21</sup> Hamka, *Kenangan Hidup I*, *Op.Cit.*, h. 82.

<sup>22</sup> Hamka, *Kenangan Hidup I*, *Ibid.*, h. 88-89.

<sup>23</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka*, *Op.Cit.*, h. 29.

tidak tinggal diam dalam menulis, ia pun menerbitkan majalah yang diberi nama al-Mahdi.<sup>24</sup> Setelah menyelesaikan tugasnya di Makassar, pada tahun 1935 M. Hamka mendirikan sebuah sekolah menengah Islam di Padang Panjang bernama *Kulliyatul Muballighin*, yang bertujuan untuk mencetak muballigh-muballigh Islam.<sup>25</sup>

Pada akhir tahun 1935 M., Hamka menjadi direktur majalah “Pedoman Masyarakat” di Medan. Walaupun gajinya sangat kecil yaitu f 10, tetapi sudah cukup bagi Hamka karena lewat majalah tersebut bakat Hamka menjadi seorang penulis semakin terasah. Di tangan Hamka dan temannya (M. Yunan Nasution) Majalah itu pun hidup sampai tanggal 15 Maret 1942 M, dimana tentara Jepang sudah mulai menjajah Indonesia.<sup>26</sup>

Pada masa pemerintahan Jepang, walaupun Hamka tidak bisa mempertahankan majalah “*Pedoman Masyarakat*”, namun berkat lobinya dengan bahasa yang meyakinkan pemerintah Jepang, Hamka berhasil mempertahankan organisasi Muhammadiyah seluruh Sumatera Timur dari ancaman pembubaran oleh pemerintah Jepang yang dikuatkan melalui selebaran surat yang ditandatangani dan disetujui langsung oleh kepala Gunseibu Letnan Kolonel Makagawa. Kemudian disebarkan oleh Hamka kepada cabang-cabang dan ranting-ranting organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah di seluruh Sumatera Timur.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup II*, (selanjutnya disebut Hamka, *Kenangan Hidup II*), (Jakarta: DE UNIE, 1951), h. 13.

<sup>25</sup> Hamka, *Kenangan Hidup II*, *Ibid.*, h. 14.

<sup>26</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup III*, (selanjutnya disebut Hamka, *Kenangan Hidup III*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. 3, h. 45.

<sup>27</sup> Hamka, *Kenangan Hidup III*, *Ibid.*, h. 58.

Pada tahun 1944 M., Hamka memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat). Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai “anak emas” Jepang telah menyebabkannya terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya “lari malam” dari kota Medan menuju Padang Panjang pada tahun 1945 M.<sup>28</sup> Pada masa antara bulan Agustus sampai bulan Desember 1945 M. ini, disebutnya sebagai masa yang penuh dengan cobaan dan penderitaan, bahkan yang paling hebat sepanjang hidupnya.<sup>29</sup>

Pada konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1946 M., Hamka terpilih menjadi ketua Konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto sampai tahun 1949 M..<sup>30</sup> Posisi ini memberikannya kesempatan untuk mengelilingi Sumatera. Perjalanan tersebut dipergunakannya untuk melakukan dakwah dan menggalang persatuan bangsa. Dengan upayanya menyadarkan rakyat dari belenggu taqlid dan sekaligus menggalang persatuan dengan berlandaskan ajaran Islam, maka kehadirannya dipandang sebagai pemimpin agama dan pejuang kebangsaan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Fachri Ali, “Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia; Catatan Pendahuluan dan Riwayat Perjuangannya”, dalam Panitia Peringatan 70 tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenangan-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 475.

<sup>29</sup> Ketika itu Hamka dianggap pengkhianat Negara, karena bersekutu dengan Jepang. Lihat; Hamka, *Kenangan Hidup III*, *Ibid.*, h. 182-241.

<sup>30</sup> Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, *Op.Cit.*, h. 3-4. Lihat juga, Hamka, *Kenangan Hidup III*, *Ibid.*, h. 265.

<sup>31</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka*, *Op.Cit.*, h. 33-34.

Pada tahun 1950 M. Hamka bersama keluarga memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Keputusan ini ia ambil setelah pulang dari Jakarta untuk memenuhi undangan dari Presiden Soekarno dan wakilnya Muhammad Hatta menghadiri perayaan penyerahan kedaulatan Negara Indonesia. Di Jakarta Hamka melanjutkan karirnya sebagai jurnalis dan penulis.<sup>32</sup> Pada tahun 1959 M. Hamka bersama teman-temannya K.H. Faqih Oesman dan M. Yusuf Ahmad menerbitkan majalah bulanan Panji Masyarakat.<sup>33</sup> Tetapi keberadaan majalah ini tidak bertahan lama. Akibatnya, pada bulan Mei 1960 majalah ini ditutup.<sup>34</sup>

Pada tanggal 27 Januari 1964 M., Hamka ditangkap oleh pemerintah Orde Lama. Alasan penangkapan Hamka adalah tuduhan telah menyelenggarakan rapat gelap untuk menyusun rencana pembunuhan terhadap presiden Soekarno. Karena pada sidang konstituante di Bandung Hamka menyampaikan pidato penolakannya terhadap gagasan presiden Soekarno yang ingin menerapkan Demokrasi Terpimpin di Indonesia.<sup>35</sup>

Hamka baru dikeluarkan dari penjara setelah pemerintahan Orde Lama runtuh dan Orde Baru lahir pada tahun 1967 M.<sup>36</sup> Namun selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir al-Azhar 30 juz. Hamka memulai menafsirkan al-Qur'an ini sejak

---

<sup>32</sup> Hamka, *Kenang-kenangan IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 303.

<sup>33</sup> Lihat, Mohammad Natsir, "Dua Kali Kami Berjumpa", dalam *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, h. 7.

<sup>34</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Op.Cit.*, h. 34-35.

<sup>35</sup> Lihat, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 77.

<sup>36</sup> Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 63-64.

tahun 1962. Sebagian besar terselesaikan di dalam tahanan selama dua tahun tujuh bulan ( 27 Januari 1964 M. sampai Juli 1969 M.).<sup>37</sup>

Pada tahun 1975 M. Hamka terpilih menjadi ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dan terpilih kembali untuk periode ke dua pada tahun 1980 M.<sup>38</sup> Pada masa kepemimpinannya, institusi MUI ini tumbuh dan berkembang dengan pesat dan lebih giat mengeluarkan fatwa terhadap berbagai persoalan umat. Melalui kemampuan dan kepribadiannya, menjadi salah satu faktor tertanamnya institusi ini di hati umat Islam. Dengan perkembangan yang menggembirakan ini, tak heran jika ia terpilih kembali untuk periode kedua kalinya masa bakti 1980-1985 M. Hanya saja, belum genap satu tahun jabatan tersebut diembannya, dengan penuh keikhlasan ia meletakkan jabatannya sebagai ketua umum MUI, tepatnya pada bulan Mei 1981 M.<sup>39</sup>

Pada Pemilu tahun 1955 M., Hamka sebenarnya telah terpilih menjadi anggota DPR mewakili Jawa Tengah. Tetapi pengangkatan tersebut ditolak karena merasa bahwa tempat tersebut tidak sesuai baginya.

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tasawuf Op.Cit.*, h. 11.

<sup>38</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Op.Cit.*, h. 77.

<sup>39</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Op.Cit.*, h. 37. Hamka mengundurkan diri karena sebelumnya Hamka mengeluarkan fatwa haram bagi umat Islam merayakan peringatan natal bersama Nasrani. Alamsyah Ratu Prawiranegara (sebagai menteri agama waktu itu) meminta agar fatwa tersebut dicabut. Bahkan, Alamsyah sempat mengancam, ia akan mundur sebagai menteri agama bila fatwa tersebut tidak dicabut. Tetapi Hamka tetap bersiteguh dengan pendiriannya. Akhirnya Hamka lebih memilih mundur dari MUI daripada mengikuti kemauan pemerintah yang bertentangan dengan hati nurani dan akidahnya. Mundurnya Hamka dari MUI ternyata mengundang simpati masyarakat muslim pada umumnya. Bahkan ia mendapat pujian dan ucapan selamat dari berbagai kalangan umat Islam.. Lihat lebih lanjut, Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Op.Cit.* h. 66.

Namun karena didesak oleh A.R. Sutan Mansur, akhirnya ia “terpaksa” menerima untuk diangkat menjadi anggota konstituante.<sup>40</sup>

Keluasan pengetahuannya tentang Islam dan kepeduliannya terhadap umat Islam, telah diakui baik secara Nasional maupun internasional. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anugerah yang diperolehnya. Pada tahun 1959 M. ia mendapat anugerah gelar *Doktor Honoris Causa* dari Universitas al-Azhar Cairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Kemudian pada 6 Juni 1974 M., kembali ia mendapat gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.<sup>41</sup>

Sejak tahun 1952 M sampai 1981 M., berbagai jabatan penting pernah didudukinya. Kesempatan dan jabatan tersebut antara lain; memenuhi undangan Pemerintah Amerika (tahun 1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (tahun 1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke- 2500 di Burma (tahun 1954), menghadiri konferensi Islam di Lahore (tahun 1958), Imam Masjid al-Azhar (Kebayoran Baru), Konferensi Negara-negara Islam di Rabat (tahun 1968), Muktamar Masjid di Mekkah (tahun 1976), seminar tentang Islam dan peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore, Konferensi Ulama di Kairo (tahun 1977), Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementrian PP dan K, Guru besar

---

<sup>40</sup> Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya, Op.Cit.*, h. 5.

<sup>41</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*,

perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar, Penasehat kementerian agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ, Ketua MUI (1975-1981) dan lain sebagainya.<sup>42</sup> Sekitar dua bulan setelah mengundurkan diri dari Ketua MUI, Hamka wafat pada hari Jum'at, tanggal 24 Juli 1981 M., dalam usia 73 tahun 5 bulan.<sup>43</sup>

## **B. Karya-Karya Hamka**

Hamka merupakan seorang intelektual muslim yang sangat produktif. Banyak karyanya yang telah terbit dan menarik perhatian berbagai kalangan. Melalui goresan penanya banyak mengalir tulisan dalam berbagai judul dan pembahasan. Sampai saat ini tulisan-tulisan tersebut masih diminati oleh masyarakat luas, baik dalam maupun luar negeri. Sejauh yang mampu penulis lacak. Hamka telah melahirkan puluhan judul buku dan artikel lepas yang dimuatnya di beberapa surat kabar atau majalah, terutama majalah Panji Masyarakat. Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

### **1. Autobiografi**

- a. *Kenangan-kenangan Hidup*, Jilid I, II, III, IV, Cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.<sup>45</sup>

### **2. Biografi**

- a. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya*, Jakarta: Pustaka Widjaja, 1958.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 35-36.

<sup>43</sup> Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya, Op.Cit.*, h. 230.

<sup>44</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 251-257. Lihat juga, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya, Op.Cit.*, h. 335-339.

<sup>45</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 251.

### 3. Filsafat dan Keagamaan

- a. *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, Padang Panjang, tp., 1925.
- b. *Islam dan Adat*, Padang Panjang, Anwar Rasyid, 1929.
- c. *Kepentingan Melakoekan Tabligh*, Padang Panjang, Anwar Rasyid, 1929.
- d. *Bohong di Dunia*, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.
- e. *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, 1939.
- f. *Pedoman Moebaligh Islam*, cet. 1. Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
- g. *Hikmat Isra' Mi'raj*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui)
- h. *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui)
- i. *Islam dan Demokrasi*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui)
- j. *Revoloesi Pikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui)
- k. *Dibandingkan Ombak Masjarakat*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- l. *Moehammadijah Melaloei Tiga Zaman*, Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1946.
- m. *Revoloesi Agama*, Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1946.
- n. *Sesoedah Naskah Renville*, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- o. "Paham Soekarno", dalam A. Muchlis (ed.), *Tindjaoean Islam Ir. Soekarno*, Tebing Tinggi, tp., 1949.

---

<sup>46</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 251.

- p. *Pribadi*, 1950 (tempat dan penerbit tidak diketahui)
- q. *Falsafah Hidoep*, cet. 3. Jakarta: Poestaka Panji Masyarakat, 1950.
- r. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta, Poestaka Widjaja, 1950.
- s. *Oerat Toenggang Pantjasila*, Jakarta: Keluarga, 1951.
- t. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- u. *K.H.A. Dahlan*, Jakarta: Sinar Poedjangga, 1952
- v. *Perkembangan Tasawoef dari Abad ke Abad*, cet.3, Jakarta: Poestaka Islam, 1957.
- w. *Pribadi*, Jakarta: Boelan Bintang, 1959.
- x. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- y. *Lembaga Hidup*, cet. 6, Jakarta: Djajamurni, 1962. (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan (1995 dan 1999)).
- z. *1001 Tanya Jawab tentang Islam*, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
- aa. *Cemburu*, Jakarta: Firma Tekad, 1962.
- bb. *Angkatan Baru*, Jakarta : Hikmat, 1962.
- cc. *Expansi Ideologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- dd. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1965. (awalnya merupakan naskah yang disampaikan pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, tanggal 21-01-1958).
- ee. *Sayyid Jamaluddin al-Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

- ff. *Lembaga Hikmat*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- gg. *Dari Lembah Cita-cita*, cet. 4., Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- hh. *Hak-hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- ii. *Gerakan Pembaruan Agama di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, 1969.
- jj. *Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
- kk. *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1971.
- ll. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- mm. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- nn. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- oo. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- pp. *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
- qq. *Tanya Jawab Islam Jilid I dan II* cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- rr. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.

- ss. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
- tt. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- uu. *Ghirah dan Tantangan terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- vv. *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- ww. *Lembaga Budi*, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- xx. *Tasawuf Modern*, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- yy. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- zz. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- aaa. *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- bbb. *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- ccc. *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
- ddd. *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara: 1985.
- eee. *Tafsir al-Azhar*, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- fff. *Prinsip-prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

ggg. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.<sup>47</sup>

#### **4. Adat dan Kemasyarakatan**

- a. *Adat Minangkabau menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.
- b. *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.<sup>48</sup>

#### **5. Kisah perjalanan**

- a. *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta: NV.Gapura, 1951.
- b. *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, 1953.
- c. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953.
- d. *Empat Bulan di Amerika*, 2 jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.
- e. *Merantau ke Deli*, cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1977. (ditulis pada tahun 1939).<sup>49</sup>

#### **6. Novel dan Roman**

- a. *Si Sabariah*, (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang, tp., 1926 (buku ini merupakan kisah nyata pembunuhan yang terjadi pada tahun 1915 di Sungai Batang).
- b. *Laila Majnun*, Djakarta: Balai Poestaka, 1932.
- c. *Salahnya Sendiri*, Medan Cerdas, 1939.
- d. *Toean Direktoer*, Medan Cerdas, 1939 (kemudian diterbitkan penerbit Djajamurni Jakarta, 1961).
- e. *Keadilan Ilahi*, Medan Cerdas, 1940.
- f. *Angkatan Baroe*, Medan Cerdas, 1949.

---

<sup>47</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 251-254.

<sup>48</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 254.

<sup>49</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 254.

- g. *Cahaya Baroe*, Djakarta: Poestaka Nasional, 1950.
- h. *Menoenggoe Bedoek Berboenji*, Djakarta: Firma Poestaka Antara, 1950.
- i. *Teroesir*, Djakarta: Firma Powstaka Antara, 1950.
- j. *Di Dalam Lembah Kehidoepan*, (kumpulan cerpen), Djakarta: Balai Poestaka, 1958.
- k. *Di Bawah Lindoengan Ka'bah*, cet. 7., Djakarta: Balai Poestaka, 1957 (ditulis pada tahun 1936).
- l. *Dijempoet Mamaknja*, cet. 3., Djakarta: Mega Bookstore, 1962.
- m. *Cermin Kehidoepan*, Djakarta: Mega Bookstore, 1962.
- n. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, cet. 13., Jakarta: Bulan Bintang, 1979 (ditulis pada tahun 1938).<sup>50</sup>

## 7. Sejarah Islam

- a. *Pembela Islam*, (Tarikh Sayyidina Abu Bakr Shiddiq), Medan, Pustaka Nasional, 1929.
- b. *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, Medan, Pustaka Nasional, 1929.
- c. *Sedjarah Umat Islam di Sumatera*, Medan, Pustaka Nasional, 1950.
- d. *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan, Arbi, 1963.
- e. *Anatara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- f. *Sejarah umat Islam*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 254-255.

## 8. Terjemahan

- a. *Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih*, Terj. Dr. H. Abdul Karim Amrullah, Jakarta: Pustaka Pajimas, 1984.
- b. *Margaretta Gauthier*, terj. Karya Alexander Dumas Jr., cet. 7., Jakarta: Bulan Bintang, 1975.<sup>52</sup>

## 9. Artikel Lepas

- a. *Persatoean Islam*, Pembela Islam, No. 34 dan 36, 1931.
- b. *Boekti jang Tepat*, Pembela Islam, no. 46, 1932.
- c. *Arkanoel Islam*, Makassar, 1932.
- d. *Majalah "Tentara"* (4Nomor), Makassar, 1932.
- e. *Majalah al-Mahdi* (9 Nomor), Makassar, 1932.
- f. *Majalah Semangat Islam*. Medan, 1943.
- g. *Majalah Menara*, Padang Panjang, 1946.
- h. "*K.H.A. Dahlan*", dalam *Boekoe Peringatan 40 Tahoen Moehammadiyah*, Djakarta: tp. 1952.
- i. *Almarhoem Ki Bagoes Hadikoesoemo*, Hikmah, VII, 30, 18 September 1954.
- j. *Orthodox and Modernisme*, *Majalah Panji Masyarakat*, I, No. 2, 1959.
- k. *Hadji Moehammad Sudjak*, *Gema Islam*, I, No. 15, 1962.
- l. *Risalah Seminar Sedjarah Masoeknja Islam di Indonesia*, Medan, 1963.

---

<sup>51</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 255.

<sup>52</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 255.

- m. *Khilafiah dan tentang Taqlid dan Ijtihad*, Gema Islam, II, 1963.
- n. *Kenang-kenangan beberapa Muballigh Muhammadiyah*, Gema Islam, II, No. 40, 1963.
- o. *Hak Azazi Manusia dipandang dari Segi Islam*, Makalah Kuliah Umum di Uneversitas Kristen Jakarta, 1970.
- p. *Lembaga Fatwa*, Majalah Panji Masyarakat, No. 6, 1972.
- q. “*Das Verhaeltnis Zwischen Religion Und Staaim Islam*”, dan Indonesians Verantwortliche Gasellschaft; Erlangen, Italiaander, R. (Hrsg), 1972.
- r. *Dengan Skularisasi Pancasila akan Kosong*, Majalah Panji Masyarakat No. 29.
- s. *Salah Paham yang Menghebohkan*, dalam Panji Masyarakat, No. 121, XIV, 15 Mei 1973.
- t. *Mensyukuri Tafsir al-Azhar*, Majalah Panji Masyarakat, No. 317.
- u. *Muhammadiyah di Minangkabau*, Makalah, Padang, 1975.
- v. *Pengaruh Islam dalam Sastra Melayu*, artikel dalam Islam dan Kebudayaan Melayu, Kuala Lumpur, Kementrian Belia dan Sukan, 1978.
- w. *Partisipasi Ulama dalam Pembangunan*, Panji Masyarakat, No. 154, 1974.
- x. “*Dari Hati ke Hati; Suatu Komentar terhadap Seminar Pendahuluan Sejarah Islam di Indonesia*”, dalam Panji Masyarakat, No. 291, XXI, 15 Maret 1983.

- y. “*Haji Agus Salim sebagai Sastrawan dan Ulama*”, dalam Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, Jakarta, Sinar Harapan, 1984.
- z. “*Hubungan Timbal Balik antara Adat Syara*”, dalam Panji Masyarakat, Vol. 9, No. 61, tt.<sup>53</sup>

### C. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Kitab *Tafsir al-Azhar*, karya Hamka pertama sekali diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit Pembimbing Masa kemudian selanjutnya diterbitkan oleh penerbit Pustaka Panjimas. Tafsir al-Azhar sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan Buya Hamka di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta, sejak tahun 1958. Kupasan Hamka mengenai tafsir al-Qur’an yang disampaikan setelah shalat subuh di Masjid al-Azhar itu kemudian dimuat secara teratur dalam majalah *Gema Islam* sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, namun yang baru dapat dimuat hanya satu setengah juz, yaitu dari juz 18 sampai juz 19.<sup>54</sup>

Kegiatan menafsirkan al-Qur’an ini, terpaksa terhenti dengan ditangkapnya Hamka oleh penguasa Orde Lama. Penangkapan itu terjadi pada hari senin, tanggal 12 Ramadhan 1383 H., bertepatan dengan tanggal 27 Januari 1964 M. ketika Hamka sedang mengadakan pengajian mingguan terhadap kira-kira 100 orang kaum Ibu di Masjid al-Azhar. Ketika itu Hamka menerangkan dan menafsirkan surat al-Baqarah ayat

---

<sup>53</sup> Nizar, *Pemikiran Hamka, Ibid.*, h. 255-257.

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (selanjutnya disebut Hamka, *Tafsir al-Azhar I*), (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz I, h. 50.

255 (ayat kursi). Pengajian tersebut selesai pukul 11 siang, Hamka pulang ke rumah untuk istirahat sambil menunggu waktu zuhur tiba. Baru setengah jam istirahat, datanglah tamu empat orang yang tidak dikenal. Salah seorang di antara mereka mengulurkan sepucuk surat. Kemudian surat tersebut dibaca oleh Hamka, ternyata isi surat itu adalah surat perintah penangkapan Hamka.<sup>55</sup>

Setelah empat hari dalam tahanan, barulah Hamka diperiksa dengan tuduhan yang sangat hebat dan ngeri. Yaitu bahwa Hamka dituduh mengadakan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963 M. yang berisi hendak membunuh Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dan hendak mengadakan kudeta. Untuk semua maksud tersebut, Hamka mendapat bantuan dari Tengku Abdul Rahman Putera, Perdana Menteri Malaysia sebanyak empat juta dollar. Artinya menurut itu Hamka adalah seorang pengkhianat besar kepada tanah airnya sendiri. Hamka juga dituduh di salah satu kuliahnya pada bulan oktober 1963 M pada IAIN di Ciputat, menghasut mahasiswa agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara. Bahkan Hamka juga difitnah bahwa perjalanannya di awal September 1963 M. di Pontianak dianggap menjalin hubungan dengan kaki tangan Tengku Abdul Rahman yang ada di daerah itu.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar I, Ibid.*

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar I, Ibid.* h. 50-51.

Hamka ditahan selama dua tahun empat bulan.<sup>57</sup> Hamka dijerat memakai Pen.Pres. No. 11/ 1963. Yang diduga melakukan tindak pidana (kejahatan) gerakan bawah tanah (*subversive*).<sup>58</sup> Namun sebaik-baik rencana adalah rencana Allah Swt., sebab dengan ditahannya Hamka, beliau pergunakan waktu sebaik-baiknya dalam tahanan itu untuk menafsirkan al-Qur'an al-Karim. Sebagaimana perkataanya, "Masa terencil dua tahun telah saya pergunakan sebaik-baiknya. Maka dengan petunjuk dan hidayah Allah yang maha kuasa, beberapa hari sebelum saya dipindahkan ke dalam tahanan rumah, kegiatan menafsirkan al-Qur'an 30 Juz telah selesai. Dan selama masa tahanan rumah dua bulan lebih dipergunakan juga untuk merevisi jika ada kekurangan."<sup>59</sup>

Hamka selama di dalam tahanan, selain dari mengerjakan tafsir di waktu siang, di malam harinya mendapat kesempatan sangat luas untuk beribadah kepada Tuhan. Mendapat kesempatan juga melakukan tilawah al-Qur'an, dan khatam lebih dari 100 kali. Bahkan buku-buku penting dalam hal tasawuf, tauhid, filsafat agama, Hadis-hadis Rasulullah, tarikh pejuang-pejuang Islam dan kehidupan ahli-ahli tasawuf dan ulama. Hamka

---

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar I, Ibid.* h. 52.

<sup>58</sup> Menurut penuturan Hamka, tuduhan tersebut baik benar atau salah, masuk akal atau tidak, bukanlah masalah. Yang terpenting adalah menyingkirkan seseorang yang dianggap musuh politik. Jika ternyata tuduhan tersebut tidak ada bukti dan hanyalah fitnah, maka selambat-lambatnya dihukum satu tahun. Namun ternyata walaupun Hamka tidak terbukti bersalah, beliau tetap ditahan lebih dari satu tahun bahkan sampai dua tahun empat bulan baru bisa keluar dari tahanan. Hamka bisa keluar juga karena terjadi perubahan politik yaitu tumbanganya orde lama. Lihat; Hamka, *Tafsir al-Azhar I, Ibid.*

<sup>59</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar I, Ibid.* h. 53.

sangat bersyukur, Seperti perkataannya, “Sungguh jika penahanan ini tidak terjadi, tidaklah saya mendapatkan kesempatan seluas itu”.<sup>60</sup>

Hamka menamakan tafsirnya dengan nama tafsir al-Azhar, karena kupasan materi tafsir al-Azhar tersebut diawali di masjid al-Azhar, maka ia menamakan tafsirnya itu dengan nama tafsir al-Azhar.<sup>61</sup> Melalui karyanya itu, ia terlihat telah mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin keilmuan, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang kaya dengan informasi. Termasuk di dalamnya terdapat hadis-hadis Rasûlullâh Saw., khususnya hadis-hadis kisah Nabî Mûsâ As. yang menjadi pembahasan penulis pada tesis ini.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa peranan dan ide-ide pembaruan Hamka telah turut andil dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, baik di Minangkabau maupun bagi umat Islam di Indonesia pada umumnya. Bahkan melalui tulisan-tulisannya, ia telah membuka wawasan intelektual umat Islam. Apalagi karya-karyanya mudah untuk dipahami bukan hanya dikonsumsi oleh kalangan akademisi, akan tetapi juga oleh masyarakat awam pada umumnya.

---

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar I*, *Ibid.* h. 56.

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar I*, *Ibid.* h. 48.